

INDUSTRIAL BASED PROGRAM PADA MATA KULIAH PRODUKSI BUSANA KONFEKSI

Sri Emy Yuli S
PTBB FT UNY

ABSTRAK

Harapan besar tertuju pada mata kuliah Produksi Busana Konfeksi untuk menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap kerja sesuai tuntutan industri konfeksi bahkan mampu menciptakan lapangan kerja. Upaya telah dilakukan sebelum menempuh mata kuliah tersebut mahasiswa dipersyaratkan menempuh mata kuliah Praktek Industri dan telah melaksanakan kunjungan industri pada industri terkait. Dengan harapan pada saat menempuh mata kuliah Produksi Busana Konfeksi dapat mengimplementasikan semua pengalaman dan keterampilan yang telah dimiliki. Namun pada kenyataannya upaya tersebut belum membawa hasil maksimal. Mahasiswa mengelola order dengan santai belum berorientasi pada target, datang terlambat tanpa beban/tanggung jawab walaupun telah dikenakan sanksi. sehingga jadwal produksi yang telah disusun sering tidak terpenuhi, masih kesulitan memperoleh order maupun memasarkan produk. *Industrial Based Program sebagai solusi*, dalam paroh waktu (semester) mahasiswa diwajibkan belajar secara intensif menjadi karyawan di Industri Konfeksi dengan pemantauan dosen pengampu, kemudian pada paroh waktu berikutnya melanjutkan pembelajarn di kampus dengan mengaplikasikan semua pengalaman dalam perkuliahan. Dengan demikian ada sinergi perkuliahan dunia usaha secara nyata dengan perkuliahan di kampus.

Kata kunci: *Industrial Based Program*,

PENDAHULUAN

Mata kuliah Produksi Busana Konfeksi terdiri dari 3 sks bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan siap kerja sesuai tuntutan industri konfeksi bahkan mampu menciptakan lapangan kerja. Pada pelaksanaan perkuliahan masih ditemukan suasana belum mencerminkan iklim kerja pada dunia usaha sesungguhnya, mahasiswa belum berorientasi

pada target, masih santai mengerjakan order, datang terlambat tanpa beban/tanggung jawab walaupun telah dikenakan sanksi. sehingga jadwal produksi yang telah disusun sering tidak terpenuhi. Masih kesulitan memperoleh order maupun pemasaran. Sebelum menempuh mata kuliah Produksi Busana Konfeksi sebenarnya mahasiswa telah menempuh mata kuliah Praktek Industri maupun melakukan kunjungan industri dengan harapan pengetahuan dan pengalaman industri dapat diterapkan pada mata kuliah Produksi Busana Konfeksi, namun pada kenyataannya perkuliahan masih terkotak-kotak lulus menempuh mata kuliah Praktek Industri ya sudah dianggap selesaitanpa berfikir aplikasinya dalam mata kuliah lanjutannya. Kunjungan Industri belum dimanfaatkan untuk belajar, masih sebatas sebagai objek wisata dengan sekedar mengamati dan melihat-lihat dari kejauhan proses produksi. Berdasar permasalahan ini harus dicari jalan keluar karena pelaksanaan perkuliahanakan berpengaruh terhadap kompetensi yang dicapai. Solusi yang dapat dilakukan adalah praktek langsung bermitra dengan industri sehingga mahasiswa benar-benar terlibat langsung sebagai karyawansupaya mahasiswa benar-benar memiliki tanggung jawab bagaimana manajemen waktu, pola kerja tim, iklim kerja industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Suranto (2005) bahwa perkuliahan program keteknikan perlu dirubah dari strategi perkuliahan berbasis kampus (*Campus Based Program*) Ke Berbasis Industri (*Industrial Based Program*).

PEMBAHASAN

1. Strategi Perkuliahan Berbasis Kampus (*Campus Based Program*) ke Berbasis Industri (*Industrial Based Program*)

Sudah seyogyanya kita mengkaji ulang strategi perkuliahan yang kita terapkan. Manakala kita masih menganggap kampus sebagai satu- satunya pusat ilmu maka tidak akan ada sinergi dengan pengetahuan dan

keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Suranto (2005) dalam makalahnya mengatakan model strategi pendidikan yang dilaksanakan di kampus, telah membiasakan kampus terasing dari dunia kerjanya, pendidikan kampus telah membentuk dunianya sendiri yang disebut dunia kampus. Strategi perkuliahan berbasis industri mengharapkan supaya program pendidikan keteknikan itu dilaksanakan di dua tempat. Di kampus dilaksanakan teori dan praktik dasar keteknikan sebesar 40%, dan 60% dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing*. Pendidikan yang dilakukan melalui proses bekerja di dunia kerja akan memberikan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat di kampus, yaitu pembentukan karakter, disiplin, keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja. Menurut Charles Prosser yang dikutip oleh Wardiman (1998), ada 16 prinsip pendidikan kejuruan dan diantaranya yang terkait dengan peran industri ada tiga prinsip. Pendidikan kejuruan akan efektif jika: (a) tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja dan (b) melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir, dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. Selain dua prinsip itu ada prinsip lainnya yang terkait dengan peran industri, yaitu (c) pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih, merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. Efisiensi ini diperoleh karena bagi industri tidak perlu menyelenggarakan pusat-pusat diklat lagi.

Yoyoh dalam makalahnya juga menyampaikan perkuliahan di dunia kerja adalah suatu strategi dimana setiap peserta mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan yang sesungguhnya. Pelaksanaannya dinamakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)/Praktek Industri sesuai dengan bidang keahlian yang

dikembangkan. PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di kampus dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Dalam pelaksanaan PSG, kedua belah pihak secara sungguh-sungguh terlibat dan bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan program, tahap penyelenggaraan, sampai pada tahap penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik, serta upaya pemasaran tamatannya. Mengingat iklim kerja yang ada di kampus berbeda dengan yang terjadi di dunia kerja, maka sekolah harus benar-benar menyiapkan peserta sesuai dengan karakteristik dan tuntutan dunia kerja tempat berlatih. Bukan hanya menyangkut dasar-dasar kompetensi, tetapi juga menyangkut kesiapan fisik, mental, wawasan dan orientasi kerja yang benar.

Pemahaman peraturan ketenagakerjaan secara umum dan tertib (disiplin) pekerja di tempat mereka akan bekerja dan orientasi tempat bekerja, termasuk pengenalan keselamatan kerja dan proses produksi, melalui pendekatan pelatihan berbasis industri ini peserta diharapkan:

- a. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja yang sesungguhnya
- b. Memiliki tingkat kompetensi terstandar sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja
- c. Menjadi tenaga kerja yang berwawasan mutu ekonomi, bisnis, kewirausahaan dan produktif

2. Kelebihan Strategi perkuliahan berbasis Industri (*Industrial Based Program*)

Menurut Charles Prosser yang dikutip oleh Wardiman (1998) ada ada 16 prinsip pendidikan kejuruan:

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri
- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi
- e. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang dapat untung darinya
- f. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfkir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan
- h. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut

- i. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja)
- j. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata
- k. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tersebut
- l. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya
- m. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan
- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut
- o. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar
- p. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Pemerintah Indonesia saat ini masih belum mampu sepenuhnya dalam menyediakan fasilitas dan biaya yang memadai untuk mempresentasikan unit usaha/industri untuk menyiapkan lulusan siap memasuki dunia kerja dan bekerja. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama industri dalam menyiapkan lulusan benar-benar siap untuk memasuki dunia kerja, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan di dunia kerja. Toh nantinya yang akan menikmati hasil ini semua tidak lain adalah industri/perusahaan terkait. Menurut Mujur (2011) pendidikan kejuruan Jerman sudah memulainya, karena Jerman memiliki asumsi keberhasilan pendidikan kejuruan ada

lima kunci terkait dengan industri: “*The succes of German vocational education and training is based on five characteristics wich also represent added value for development of VET system in others countries*” yaitu:

a. *Cooperation of government and industri*

Bersama-sama antara Pemerintah dan Industri menyusun dan mendesain kerangka pendidikan kejuruan dan demikian juga pelatihan. Kerjasama dapat mencakup pembiayaan dan pengembangan kurikulum dan implementasinya, serta bersama-sama melaksanakan *assessment* proses dan lulusan pendidikan kejuruan itu. Demikian juga dilakukan sebuah kesepakatan tentang sertifikasi kompetensi yang mencerminkan harapan kualitas lulusan dengan tuntutan kompetensi sesuai standar yang berlaku di Industri

b. *Learning within the work process,*

Tujuan dari pendidikan kejuruan Negara Republik Federal Jerman adalah menciptakan kemampuan kerja para lulusannya yang adaptif dengan dunia industri yang mereka miliki. Oleh karenanya pendidikan berorientasi kerja mengharuskan para siswa/peserta (*Teilnehmer*) suatu kegiatan pendidikan atau pelatihan kejuruan belajar didua tempat perkuliahan yaitu di kampus dan di industri. Kombinasi perkuliahan tersebut sudah didesain sedemikian rupa sehingga sinergitas antara perkuliahan di kampus dengan perkuliahan di industri sangat baik.

c. *Acceptante of national standards*

Penerapan standar nasional, merupakan salah satu kunci sistem pendidikan kejuruan. Kualitas daripada pendidikan itu sendiri dijamin dengan diterapkannya standar-standar pendidikan dan dipatuhi sebagai acuan proses. Untuk memenuhi kualifikasi standar lulusan yang akan memasuki pasar kerja, mereka juga menerapkan standar *assessment* yang benar-benar ketat. Sehingga kualifikasi tersebut para

lulusan dapat memenuhi tuntutan persyaratan penerimaan tenaga kerja dengan mobilitas yang tinggi dan penerimaan masyarakat yang baik. Rekrutmen tenaga kerja menjadi sangat mudah dengan tersedianya tenaga kerja dengan kualifikasi yang baik. Dan kemudahan dalam melanjutkan adaptasi dengan pengembangan pendidikan berikutnya untuk memperbaiki kompetensi atau kualifikasi yang lebih tinggi lagi.

d. *Qualified vocational education and training staff*

Kualifikasi tenaga pendidikan kejuruan adalah salah satu pondasi untuk kualitas. Para tenaga pendidik kejuruan harus menguasai dan memahami konsep Pedagogik Kejuruan (*Berufspädagogik*). Dengan memahami dari konsep Pedagogik Kejuruan para Guru (tenaga kependidikan kejuruan) mampu mendesain strategi perkuliahan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Menarik bahwa Pedagogik bukan hanya suatu konsep yang dimiliki oleh dunia pendidikan, akan tetapi tetapi dunia industri juga senantiasa menggunakan dan mengembangkan konsep Pedagogik. Sehingga para peserta diklat atau siswa yang mengadakan magang dan atau praktikum di suatu industri tetap dikendalikan dengan konsep Pedagogik yang benar sesuai dengan semangat dan jiwa dari suatu jenis pekerjaan. Itu menandakan bahwa industri atau dunia usaha tidak hanya sekedar mengejar keuntungan ekonomi (*profit*) akan tetapi juga terus menanamkan modal untuk pengembangan pendidikan kejuruan. Dalam pandangan mereka pendidikan atau pelatihan yang mereka sediakan adalah modal yang penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk yang mereka hasilkan.

e. *Institutionalized research and career guidance*

Kunci yang berikutnya adalah tersedianya instistusi Penelitian Pendidikan Kejuruan (*Berufsbildung*) dan Konsultasi Karir. Mereka

berfungsi untuk terus melakukan penelitian yang berguna bagi pengembangan pendidikan kejuruan dan pasar kerja. Penelitian melibatkan Pemerintah, pelaku Ekonomi (dalam hal ini dunia usaha dan Industri) dan elemen sosial lainnya. Hasilnya mendorong pendidikan kejuruan tersebut untuk mengetahui apa yang sedang berkembang di dunia industri, dan bagaimana kebutuhan dunia industri atau dunia usaha terhadap kompetensi lulusan pendidikan kejuruan dapat secara dini diidentifikasi. Sehingga pendidikan kejuruan yang melibatkan sekolah dan industri juga dapat menerapkan strategi nyata dalam proses perkuliahan (*Lernprozess*). Hasilnya juga digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep perkuliahan baru (*Lernkonzepte*).

Kunci sukses pendidikan kejuruan di Jerman dapat kita jadikan referensi pelaksanaan perkuliahan khususnya dalam mata kuliah Produksi Busana Konfeksi.

Pardjono (2011) dalam makalah *Peran Industri dalam Pengembangan SMK* dapat juga memberi gambaran pada mata kuliah Produksi Busana Konfeksi yang mana memiliki karakteristik sama dengan mata pelajaran di SMK. Ada dua teori belajar di tempat kerja yang pokok yang terkait dengan DUDI, yaitu *situated learning* dan *work-based learning* (belajar berbasis tempat kerja)

a. Konsep *Situated Learning*

Situated Learning adalah merupakan teori belajar yang mempelajari akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan di dunia kerja (Brown, 1998). Stein (1998:1) mengidentifikasi empat prinsip terkait dengan *situated learning*, yaitu: (1) belajar adalah berakar pada kegiatan sehari-hari (*everyday cognition*), (2) pengetahuan diperoleh secara situasional dan transfer berlangsung hanya pada situasi serupa (*context*), dan belajar merupakan hasil dari

proses sosial yang mencakup cara-cara berpikir, memandang sesuatu, pemecahan masalah, dan berinteraksi di samping pengetahuan deklaratif dan procedural, and (4) belajar merupakan hal yang tidak terpisah dari dunia tindakan tetapi eksis di dalam lingkungan sosial yang sehat dan kompleks yang meningkatkan aktor, aksi, dan situasi.

Dari keempat prinsip ini, prinsip kedua adalah lingkungan yang serupa dengan dunia kerja yang sebenarnya diperlukan oleh sekolah. Lingkungan dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan belajar yang memberikan pengalaman siswa yang mendukung kerja di industri adalah industri sendiri.

b. *Work-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kerja)

Work-Based Learning (WBL) adalah bentuk perkuliahan kontekstual dimana proses perkuliahan dipusatkan pada tempat kerja dan meliputi program yang terencana dari pelatihan formal dan mentoring, dan pencarian pengalaman kerja yang mendapatkan gaji. Raelin (2008:2) menyatakan bahwa, WBL secara ekspresif menggabungkan antara teori dengan praktik, pengetahuan dengan. WBL mengakui bahwa tempat kerja menawarkan kesempatan yang banyak untuk belajar seperti di ruang kelas. Sistem magang merupakan salah satu bentuk WBL. Dalam sistem ini siswa belajar dengan seorang ahli atau maestro melalui pengamatan dan imitasi perilaku dan cara kerjanya dengan intens sehingga bisa mendapatkan pengalaman spesifik.

3. Pelaksanaan Strategi perkuliahan berbasis Industri (*Industrial Based Program*) pada mata kuliah Produksi Busana Konfeksi

Sebelum menempuh mata kuliah Produksi Busana Konfeksi pada Semester VI (S₁), semester IV (D₃) sudah melakukan a) survei secara berkelompok pada perusahaan konfeksi yang bersedia menjadi tempat

belajar sekaligus menjadi karyawan sementara, b) membuat surat ijin secara resmi disyahkan Fakultas, c) melakukan pendalaman pekerjaan yang akan dijalani, d) menyusun rancangan kegiatan dan deskripsi pekerjaan yang akan dilakukan, e) mempresentasikan di depan teman satu kelas dan dosen pengampu mata kuliah Produksi Busana Konfeksi. Tahap selanjutnya pada semester mata kuliah ditawarkan yaitu semester VII (S₁) dan semester V (D₃) mahasiswa sesuai kelompoknya melakukan kerja di industri konfeksi selama 2 bulan dengan pemantauan dosen pengampu. Setelah selesai dari industri mahasiswa melanjutkan kegiatan perkuliahan di kampus dengan praktek mengelola industri dalam skala kecil sesuai dengan pengalaman selama bekerja di industri yang secara garis besar meliputi bagian manajemen, pemasaran, administrasi, dan bagian produksi (produksi perencanaan dan *maintenance and repair* (MR)). Setiap bagian mempunyai kepala bagian yang bertugas mengkoordinir pekerjaan stafnya. Masing-masing mempunyai tanggung jawab di bagiannya dan tidak boleh terjadi kesenjangan antar bagian. Secara garis besar perkuliahan setelah mahasiswa dari industri; pembentukan struktur organisasi manajemen produksi skala terbatas akan disusun sesuai bentuk struktur organisasi di industri konfeksi serta keterlibatan mahasiswa yang bertugas dalam jangka waktu dua bulan. Selanjutnya melaksanakan pengolahan order yang diterima dari konsumen atau barang yang akan diproduksi masuk ke bagian manajemen untuk dikonsultasikan kepada dosen pengampu sebagai konsultan dan fasilitator, jika sudah sesuai dengan permintaan/standar mutu kemudian order masuk ke bagian administrasi untuk dihitung biaya produksi dan keuntungan. Order kemudian masuk ke bagian produksi untuk dilakukan proses pengerjaan, proses *finishing*, *packing*, kemudian diserahkan ke bagian pemasaran untuk dipasarkan atau diserahkan ke konsumen. Kuliah diakhiri dengan pengumpulan

laporan baik laporan dari kerja di industri maupun dari pekerjaan di kampus. Selanjutnya secara bersama dilakukan evaluasi dari masing-masing kelompok. Harapan sangat besar untuk bisa mewujudkan perkuliahan berbasis industri. Hal ini akan terwujud jika:

- a. Dunia kampus dan industri menyadari adanya saling ketergantungan pihak industri tidak akan mendapatkan tenaga kerja siap pakai yang mereka perlukan dengan persyaratan yang dikehendaki, kalau tidak membangun program pendidikan bersama. Demikian sebaliknya kampus tidak akan mampu menyiapkan tenaga kerja siap pakai tanpa menenal, memahami, mendalami kompetensi yang dipersyaratkan industri.
- b. Kampus harus aktif mengupayakan kerjasama diawali pada saat mahasiswa Praktek Industri maupun Kunjungan Industri.

KESIMPULAN

Industrial Based Program merupakan perkuliahan yang dilakukan melalui proses bekerja di dunia kerja akan memberikan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat di kampus, yaitu pembentukan karakter, disiplin, keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja. Model tersebut diharapkan mampu membantu siswa menghadapi tuntutan dunia kerja

REFERENSI

Yoyoh.doc - Hanckey hanckey.pbworks.com/f/Makalah+Yoyoh.doc

Mujur Sahata. Rabu, 23 November 2011.5 *Kunci Sukses Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Republik Federal Jerman*.
http://www.kompasiana.com/mujur_mtdg

- Pardjono. 2011. *Peran Industri dalam Pengembangan SMK*. Makalah disampaikan pada workshop Peran Industri dalam Pengembangan SMK pada tanggal 19 Februari 2011 di SMKN 2 Kasihan Bantul
- Suranto. 2005. *Focused Based Education Sebagai Solusi Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Makalah Seminar Mahasiswa Teknik Industri UMS. Surakarta.
- Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.

